



1

Ingin Kuliah ke Ibu Kota

Cerpen: Ana Khairina

Ibu, tidak tahukah Ibu bagaimana rasanya memimpikan sesuatu? Dan, tidak tahukah Ibu bagaimana rasanya ketika mimpi itu harus Ibu relakan lepas dari anganmu? Rasanya lebih pahit dari sebuah kegagalan, Ibu. Lebih pahit dari empedu. Lebih pahit dari itu, Ibu. Lebih pahit dari itu.

Mempunyai sebuah impian adalah hak semua orang, bukan? Termasuk dengan diriku, aku pun berhak mempunyai mimpi dan keinginan. Namun terkadang, bahkan sering, mimpi yang telah kita gantung tinggi-tinggi di langit, cita-cita itu harus terbentur oleh sesuatu. Dan pada diriku, sesuatu yang membentur itu adalah Ibu.

“Jakarta itu kota metropolitan, Nak. Di ibu kota, kita tak punya sanak saudara. Kalau kamu kuliah di sana, nanti siapa yang akan menjagamu? Ibu takut kamu nanti jadi tidak benar. Ikut-ikutan pergaulan yang tidak benar. Kuliah di sini saja. Ibu nanti sama siapa kalau kamu pergi?”

Aku termangu memandang hampa ke luar jendela. Terlihat

jalan tanah yang hanya diterangi lampu remang yang menggantung pada tiang kayu. Ada yang menggenang di pelupuk mataku. Tiada kusangka Ibu akan melarangku.

“Ibu, Ibu mengenalku sejak aku masih di dalam rahimmu, bukan? Apakah Ibu tak percaya padaku? Aku janji aku akan jaga diri, Bu. Sayang sekali kalau undangan masuk UI itu dilepaskan,” kuucapkan kalimat itu dengan setulus hati. Agar Ibu tahu seberapa inginnya aku.

“Untuk apa kuliah jauh-jauh? Kuliah di sini kan sama saja,” lanjutnya.

“Tapi....”

“Sudah, Ibu mau melanjutkan menganyam tikar dulu.” Ibu bergegas beranjak ke ruang tengah, meninggalkanku di sini dengan kalimat yang belum selesai kuucapkan. Apakah sekeras itu Kota Jakarta, hingga tak ada celah sedikit pun bagiku untuk membujuk Ibu agar mengizinkan aku untuk pergi ke sana?

Dan undangan masuk Universitas Indonesia itu, haruskah kulepaskan begitu saja? Setelah sekian lama aku berjuang untuk mendapatkannya? Napasku tiba-tiba tersengal. Aku tak bisa melepaskan undangan masuk UI itu. Namun apa yang bisa kulakukan jika Ibu melarangku?

“Kenapa Kayla?” Pak Ridwan menanyaiku serius. Aku masih belum berbicara. Gordon jendela di dinding ruangan berkibar pelan tertiuip kipas angin. Foto Pak Presiden beserta wakilnya yang tertempel di dinding sehadapan denganku seolah tengah mengawasi gerak-gerikku.

“Sayang sekali jika tak kau ambil,” Pak Ridwan melanjutkan perkataannya.

Aku tertegun menahan perasaan sedih dan kecewa. Sedih

karena aku pun tak ingin melepaskan kesempatan itu. Kecewa, karena orang yang amat berarti dalam hidupku ternyata tak mendukung cita-citaku.

“Maafkan saya Pak, saya pun sangat berat melepaskan undangan itu, tapi....” Ah, suaraku tercekat. Sedih sekali tiap kali kuingat larangan Ibu itu.

“Tapi kenapa?” Pak Ridwan seolah tak sabar ingin tahu.

“Ibu saya, beliau tak mengizinkan, Pak.”

“Apa alasannya?”

“Entahlah, Ibu bilang Jakarta itu kota metropolitan. Beliau takut saya akan terjebak ke dalam pergaulan bebas.” Aku menunduk, air mataku menggenang hendak tumpah.

Pak Ridwan sejenak diam, ia seolah sedang mencari kata-kata untuk men-*support*-ku.

“Apa pun yang ibumu katakan, semua itu hanya untuk kebaikanmu, Nak.”

“Iya, mungkin jalannya memang harus begitu, Pak.”

Aku mohon diri dari ruangan Kepala Sekolah menuju kelasku dengan perasaan galau yang masih berkecamuk. Semuanya telah selesai. Undangan masuk UI itu telah kulepaskan. Dan semua itu karena wanita yang telah melahirkan dan membesarkanku. Wanita yang telah menjadi janda sejak 2 tahun yang lalu. Wanita yang telah berusaha keras untuk menghidupi dan menyekolahkanku. Tiada kulakukan ini kecuali untuk baktiku kepadamu, Ibu. Ya, karena dirimu adalah ibuku.

Ujian Nasional telah usai. Masalah undangan masuk UI itu perlahan berlalu, meski masih menyisakan perasaan tak rela di hatiku. Seperti biasa, pada waktu kosong seperti ini aku memanfaatkan